



PENERAPAN TERAPI MUROTTAL TERHADAP TINGKAT NYERI PADA PASIEN POST OPERASI FAKTUR DI RSUD dr. SOEDIRAN MANGUN SUMARSO WONOGIRI

Sinung Dony Utomo¹, Eska Dwi Prajayanti², Sumardi³

^{1,2} Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Surakarta

³ Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri

Email Korespondensi: sinungdony777@gmail.com

ABSTRAK

Kecelakaan lalulintas di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Data menunjukkan kejadian fraktur akibat kecelakaan lalulintas sebanyak 5,15%. Fraktur merupakan suatu kondisi dimana kekuatan dari tulang mengalami kerusakan yang disebabkan oleh penyakit atau suatu proses biologis yang merusak. Fraktur memiliki tingkat nyeri yang berbeda-beda setiap individu, diantaranya tingkat nyeri akut dan tingkat nyeri kronis. Tujuan ; Mengetahui hasil implementasi terapi murottal terhadap tingkat nyeri pada pasien post operasi fraktur di RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri. Metode ; Menggunakan Teknik *purposive sampling*, dengan jumlah sampel penelitian 2 orang responden. Penerapan dilakukan pada responden selama tiga hari. Hasil ; Teknik terapi murottal dapat menurunkan skala nyeri pada pasien post operasi dengan skala nyeri I. Pada responden I skala nyeri awal 6 (nyeri sedang) menjadi skala nyeri 1 (nyeri ringan). Responden II skala nyeri awal 5 (nyeri sedang) menjadi skala nyeri 2 (nyeri ringan). Kesimpulan ; Tehnik terapi murottal mampu menurunkan tingkat nyeri pada pasien post operasi fraktur di RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri.

Kata Kunci : *Fraktur, Nyeri, Teknik Murottal*

ABSTRACT

Traffic accidents in Indonesia increase every year. Data shows that the incidence of fractures due to traffic accidents is 5.15%. Fracture is a condition where the strength of the bone is damaged due to disease or a biological process that damages it. Fractures have different levels of pain for each individual, including acute pain levels and chronic pain levels. Method ; Using a purposive sampling technique, with a total sample of 2 respondents. The application was carried out on respondents for three days. Results ; Murottal therapy techniques can reduce the pain scale in postoperative patients with pain scale I. In respondent I, the initial pain scale was 6 (moderate pain) to a pain scale of 1 (mild pain). Respondent II initial pain scale of 5 (moderate pain) to a pain scale of 2 (mild pain). Conclusion ; The murottal therapy technique is able to reduce pain levels in postoperative fracture patients at dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri.

Keywords: *Fracture, Pain, Murottal Technique*

PENDAHULUAN

Kecelakaan lalu lintas merupakan suatu kejadian yang tidak dapat diprediksi dan menimbulkan sejumlah masalah pada korban. Kecelakaan lalu lintas dapat menyebabkan seseorang mengalami cedera hingga menyebabkan kecacatan yang dapat menyebabkan korban tidak dapat melakukan aktivitas sehari-hari bahkan dapat menyebabkan kematian. Fraktur adalah salah satu cedera yang dapat dialami oleh korban kecelakaan lalu lintas yang paling sering ditemukan.

Kejadian fraktur akibat kecelakaan lalu lintas ditemukan mengalami peningkatan kasus tiap tahunnya. Berdasarkan data Badan Kesehatan Dunia World Health of Organization (WHO) tahun 2020 menyatakan bahwa insiden fraktur semakin meningkat mencatat terjadi fraktur kurang lebih 13 juta orang dengan angka prevalensi sebesar 2,7%. Fraktur pada tahun 2019 terjadi kurang lebih dari 15 juta orang dengan angka prevalensi 3,2% dan pada tahun 2018 kasus fraktur menjadi 21 juta orang dengan angka prevalensi 3,8% akibat kecelakaan lalu lintas. Indonesia merupakan negara terbesar di Asia Tenggara yang mengalami kejadian fraktur terbanyak sebesar 1,3 juta setiap tahunnya dari jumlah penduduknya yaitu sekitar 238 juta. Kasus fraktur di Indonesia mencapai prevalensi sebesar 5,5% (Kemenkes RI, 2018). Sementara kasus patah tulang atau fraktur di Jawa Tengah memiliki prevalensi 5,8%. Sedangkan data yang diperoleh dari bagian rekam medik RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri pada bulan April 2023 sebanyak 43 pasien mengalami cedera kasus fraktur di RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri. Dari 43 pasien tersebut 26 pasien mengalami luka fraktur di bantalan angrek.

Fraktur adalah terputusnya kontinuitas tulang, lempeng epiphyseal atau permukaan rawan sendi. Karena tulang dikelilingi oleh struktur jaringan lunak, tekanan fisik yang menyebabkan terjadinya fraktur serta menimbulkan pergeseran mendadak pada fragmen fraktur yang dapat menghasilkan cedera jaringan lunak sekitarnya. Kejadian fraktur menyebabkan dampak buruk bagi penderitanya karena menyebabkan menurunnya performa dalam kegiatan sehari-hari. Fraktur dapat menyebabkan kerusakan fragmen tulang, dan mempengaruhi fungsi system musculoskeletal yang berpengaruh pada toleransi aktivitas bahkan dapat menimbulkan kecatatan sehingga dapat mempengaruhi kualitas hidup penderita Platini et al., (2020). Komplikasi yang dapat muncul pada pasien yang mengalami fraktur adalah dampak psikologis yang dialami oleh penderita fraktur dapat menyebabkan nyeri dengan intensitas berat. Apabila tidak ditangani secara tepat, nyeri yang dirasakan dapat menyebabkan terjadinya syok neurogenic (Kurniawan et al., 2021).

Penatalaksanaan pasien yang mengalami fraktur dapat dilakukan secara konservatif dan pembedahan. Tindakan konservatif dilakukan dengan pemasangan gips dan traksi sedangkan proses pembedahan pada fraktur dengan cara ORIF (Open Reduction and Internal Fixation), fiksasi eksternal dan graft tulang, Suwahyu, Sahputra dan Fatmadona (2021). Setelah dilakukan tindakan pembedahan, salah satu keluhan muncul yaitu nyeri. Keluhan nyeri yang dialami oleh pasien post operasi pembedahan akan direspon oleh tubuh secara biologis dan perilaku. Respon fisik meliputi perubahan keadaan umum, nadi, pernafasan, suhu, sikap dan apabila nyeri berada pada kondisi berat dapat menyebabkan kolaps kardiovaskuler dan syok

Penatalaksanaan nyeri pada pasien post operasi dapat dilakukan secara farmakologi dan nonfarmakologi. Secara farmakologi, pasien akan mendapatkan analgesic dan sebuah tindakan kolaboratif perawat dalam melakukan penatalaksanaan nyeri. Tindakan mandiri keperawatan yang dapat dilakukan dalam mengatasi nyeri adalah dengan melakukan teknik Tarik nafas dalam, terapi music, terapi distraksi, terapi murottal dan aromaterapi.

Terapi murrotal adalah suatu metode dalam relaksasi yang dapat menurunkan nyeri fisiologis, stress, dan kecemasan dengan mengalihkan perhatian seseorang dari nyeri. Terapi

murottal merupakan salah satu teknik nonfarmakologis yang digunakan untuk menurunkan intensitas nyeri dan memberikan rasa tenang dan nyaman sehingga nyeri yang dirasakan akan terdistraksi karena pasien lebih berfokus pada murottal yang diberikan. Terapi murottal dalam penelitian ini menggunakan surat Ar-rahman selama 15 menit.

Penanganan yang dilakukan Rumah Sakit terutama dalam bidang ilmu bedah, adalah dengan metode operatif yaitu suatu bentuk operasi dengan pemasangan *Open Reduction Internal Fixatie* (ORIF) dimana jenis internal fiksasi yang digunakan dalam kasus ini berupa *plate and screw*. Pada kasus ini menggunakan dua metode operasi yang digunakan adalah internal fiksasi karena dengan metode konservatif sudah tidak mungkin dapat dilakukan, hal ini dikarenakan fragmen fraktur sulit untuk menyambung dengan baik (Ratna Kusuma, 2012). Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Penerapan Terapi Murottal Terhadap Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Operasi Fraktur di Bangsal Anggrek 2 RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri “

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Studi Kasus. Subjek studi kasus yang diambil adalah 2 orang pasien. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di bangsal Anggrek 2 RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri. Waktu penelitian dilakukan pada tanggal 22 Mei 2023 hingga 17 Juni 2023. Pengambilan data dan penerapan dilakukan peneliti dengan melantunkan bacaan Al-Qur’an. Ayat Al-Qur’an yang sering dilantunkan sebagai terapi murottal adalah Q.S Ar-Rahman

HASIL PENELITIAN

a. Skala Nyeri Responden Sebelum Diberikan Terapi Murottal

Berdasarkan analisa data menggunakan statistik deskriptif, diperoleh skala nyeri responden sebelum melakukan relaksasi genggam jari adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Skala Nyeri Responden Sebelum Diberikan Terapi Murottal

| Skala nyeri | Frekuensi | Presentase (%) |
|------------------------------|-----------|----------------|
| Skala Tn. P 6 (nyeri sedang) | 1 | 50.0 |
| Skala Tn.S 5 (nyeri sedang) | 1 | 50.0 |
| Jumlah | 2 | 100.0 |

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 2 responden di RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri, pada penelitian ini mayoritas responden termasuk pada kategori nyeri sedang. Nyeri sedang dengan skala 6 dan 5 total sebanyak 2 orang (100 %). Peneliti memilih responden dengan rentang nyeri sedang dikarenakan terapi murottal akan lebih efektif pada nyeri skala sedang.

b. Skala Nyeri Responden Sesudah Diberikan Terapi Murottal

Tabel 4.3 Skala Nyeri Responden Sesudah Diberikan Terapi Murottal

| Skala nyeri | Frekuensi | Presentase (%) |
|------------------------------------|-----------|----------------|
| Skala 1 untuk Tn. P (nyeri ringan) | 1 | 50.0 |
| Skala 2 untuk Tn. S (nyeri ringan) | 1 | 50.0 |
| Jumlah | 2 | 100.0 |

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 2 responden di RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri, pada penelitian ini mayoritas responden termasuk pada kategori nyeri sedang sebanyak 2 orang (100 %) Responden mengalami penurunan skala nyeri setelah melakukan teknik terapi murottal.

c. **Perkembangan Skala Nyeri Sebelum dan Sesudah Diberikan Terapi Murottal**

Tabel 4.4 Perkembangan Skala Nyeri Responden Sebelum dan Sesudah Diberikan Terapi Murottal

| Karakteristik | Tn. P | Tn. S |
|-----------------|---------------------------------|---------------------------------|
| Hari I | | |
| Sebelum | Skala nyeri 6 (nyeri sedang) | Skala nyeri 5 (nyeri sedang) |
| Sesudah | Skala nyeri 4 (nyeri sedang) | Skala nyeri 4 (nyeri sedang) |
| Hari II | | |
| Sebelum | Skala nyeri 4 (nyeri sedang) | Skala nyeri 4 (nyeri sedang) |
| Sesudah | Skala nyeri 3 (nyeri ringan) | Skala nyeri 3 (nyeri ringan) |
| Hari III | | |
| Sebelum | Skala nyeri 3 (nyeri ringan) | Skala nyeri 3 (nyeri ringan) |
| Sesudah | Skala nyeri 1 (nyeri ringan) | Skala nyeri 2 (nyeri ringan) |

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan perkembangan skala nyeri pasien sebelum dan sesudah menerapkan terapi murottal yang dilakukan selama tiga hari. Pada Tn.P di hari pertama skala nyeri sebelum menerapkan terapi murottal adalah skala 6 (nyeri sedang) dan setelah menerapkan terapi murottal menjadi skala 4 (nyeri sedang). Di hari kedua skala nyeri sebelum menerapkan terapi murottal adalah skala 4 (nyeri sedang) dan setelah menerapkan terapi murottal menjadi skala 3 (nyeri ringan). Di hari ketiga skala nyeri sebelum terapi murottal adalah skala 3 (nyeri ringan) dan setelah menerapkan terapi murottal menjadi skala 1 (nyeri ringan).

Sedangkan pada Tn.S di hari pertama skala nyeri sebelum menerapkan terapi murottal adalah skala 5 (nyeri sedang) dan setelah menerapkan terapi murottal menjadi skala 4 (nyeri sedang). Pada hari kedua skala nyeri sebelum menerapkan terapi murottal adalah skala 4 (nyeri sedang) dan setelah menerapkan terapi murottal menjadi skala 3 (nyeri ringan). Dan dihari ke tiga skala nyeri sebelum menerapkan terapi murottal adalah skala 3 (nyeri ringan) dan setelah menerapkan terapi murottal menjadi skala 2 (nyeri ringan).

d. **Perbandingan Hasil Ukur Skala Nyeri Responden**

Tabel 4.5 Perbandingan Skala Nyeri Responden Sebelum dan Sesudah Diberikan Terapi Murottal

| Karakteristik | Tn. P | Tn. S |
|----------------|---------------------------------|---------------------------------|
| Sebelum | Skala nyeri 6 (nyeri sedang) | Skala nyeri 5 (nyeri sedang) |
| Sesudah | Skala nyeri 1 | Skala nyeri 2 |

(nyeri ringan)

(tidak nyeri)

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa terapi murottal efektif dalam menurunkan skala nyeri pasien. Pada responden I sebelum dilakukan terapi murottal skala nyeri 6 (nyeri sedang) dan sesudah melakukan terapi murottal selama 3 hari skala nyeri menjadi 1 (nyeri ringan). Sedangkan pada responden II sebelum dilakukan terapi murottal skala nyeri 5 (nyeri sedang) dan sesudah melakukan terapi murottal selama 3 hari skala nyeri menjadi 2 (nyeri ringan). Hasil tingkat nyeri dapat berbeda karena dipengaruhi beberapa faktor salah satunya yaitu, pasien yang sudah pernah melakukan operasi fraktur akan berbeda tingkat nyerinya dengan pasien yang belum pernah melakukan operasi fraktur. Dari kedua responden diatas yang sudah pernah melakukan operasi fraktur adalah Tn. S

PEMBAHASAN

Tingkat persepsi Skala Nyeri Responden Sebelum Diberikan Terapi Murottal

Pada pasien I dan II ditemukan adanya keluhan nyeri di bagian hidung dengan skala 6 di kategorikan tingkat nyeri sedang yaitu dimana pasien merasa merintih dan mengeluh nyeri pada bagian post operasi. Nyeri yang di alami oleh subyek I dan II dikarenakan post operasi fraktur nassal. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriyan, (2022) bahwa pengalamn nyeri pada pasien pasca operasi berbeda-beda, yang pertama dapat dilihat dengan jenis operasi yang dilakukan pada pasien tersebut dari kasus ini jenis operasi yang dilakukan adalah fraktur nassal.

Dari kedua data subyek diatas ditemukan adanya masalah keperawatn nyeri yang berhubungan dengan agen cidera fisik (post operasi). Nyeri merupakan suatu mekanisme bagi tubuh, nyeri timbul akibat jaringan sedang rusak sehingga mengakibatkan individu tersebut bereaksi untuk menghilangkan rangsangsn nyeri (Morita, 2020). Pada subyek I dan II memiliki perbedaan skala nyeri, subyek I Tn.P usia 46 tahun dengan skala nyeri 6 dan subyek II Tn. S usia 48 tahun dengan skala nyeri 5. Faktor usia mempengaruhi respon nyeri, dimana dua pasien berjenis kelamin laki-laki berusia muda cenderung lebih merasakan nyeri dibanding usia yang lebih tua. Nyeri biasanya terjadi 6-36 jam setelah pembedahan, dan menurun pada hari ke tiga (Masadah, 2020).

Hasil penelitian menurut Wati dan Ernawati, (2020) menunjukkan bahwa rentang skala nyeri pada pasien tergantung pada bagaimana pengalaman seseorang terhadap nyeri sebelumnya. Kecemasan seseorang yang berlebihan juga dapat mengurangi kemampuan seseorang dalam mengontrol nyeri.

Tingkat Persepsi Skala Nyeri Pasien Setelah Diberikan Terapi Murottal

Berdasarkan hasil penerapan menegenai pemberian terapi murottal untuk mengurangi nyeri pada pasien post operasi fraktur nassal di RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri selama 15 menit pasca operasi dalam 1 kali sehari dan dilakukan selama 3 hari, diperoleh hasil bahwa kedua responden mengalami penurunan tingkat nyeri. Pada pasien I didapatkan hasil sebelum diberikan terapi murottal dengan skala nyeri 6 dan setelah dilakukan penerapan terapi murottal skala nyeri menurun menjadi 1. Sedangkan pada pasien II sebelum diberikan terapi murottal didapatkan skala nyeri 5 dan setelah dilakukan terapi murottal skala nyeri menurun menjadi 2. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggrita, (2022) dengan hasil yaitu terdapat pengaruh pemberian terapi murottal terhadap tingkat nyeri pada post operasi fraktur.

Berdasarkan hasil penelitian Syukur, et.al (2022) menyatakan bahwa terapi murottal islami berpengaruh untuk menurunkan tingkat nyeri secara signifikan dari skala nyeri sedang

menjadi skala ringan, serta intervensi tersebut mudah di praktikan secara individu dengan peralatan yang relatif mudah. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa terapi murottal dapat menimbulkan efek medis dan psikologis yang membuat tenang karena kadar serotonin dan norepineprin menjadi seimbang di dalam tubuh. Hal tersebut mampu membuat hati dan pikiran tenang karena secara fisik mengandung unsur suara manusia, dimana hal ini merupakan instrumen yang berpengaruh. Relaksasi murottal dapat dijadikan terapi pelengkap bagi terapi farmakologi, dimana terapi medik saja tidak lengkap tanpa disertai dengan agama dan begitu juga sebaiknya, terapi agama tidak lengkap tanpa adanya terapi medik. Pendapat tersebut didukung dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Faridah, et.al (2017), dimana hasil penelitian tersebut mengatakan intensitas nyeri berkurang secara signifikan setelah diberikan terapi murottal al-Qur'an.

Hasil penelitian menurut Yulianti et al., (2021) menunjukkan bahwa terjadi penurunan skala nyeri setelah melakukan terapi. Hal ini dibuktikan dengan adanya penurunan skala nyeri dari skala sedang menjadi skala ringan. Terapi sangat efektif untuk diterapkan dalam menangani rasa nyeri, karena terapi merupakan salah satu cara yang mudah diterapkan.

Perkembangan Skala Nyeri Sebelum Dan Sesudah Dilakukan Penerapan Terapi Murottal

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis pada kedua responden dengan post operasi fraktur di bangsal Anggek 2 RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri mendapatkan hasil penurunan tingkat skala nyeri pada kedua responden. Pada pasien I (Tn.P) skala nyeri sebelum dilakukan penerapan terapi Murottal adalah 6 dan sesudah di berikan terapi murottal menurun menjadi skala 1. Sedangkan pada pasien II (Tn.S) sebelum dilakukan penerapan terapi murottal skala nyeri 5 dan sesudah dilakukan penerapan terapi murottal menurun menjadi skala 2. Hasil ini dapat menunjukkan bahwa pemberian terapi murottal dapat digunakan sebagai salah satu teknik untuk mengatasi nyeri pada pasien post operasi fraktur.

Terapi murottal al – Qur'an berkerja pada otak dimana ketika terapi dibaca atau di dengarkan maka otak akan memproduksi zat neuropeptid. Zat ini akan menyangkut pada reseptor-reseptor yang ada di dalam tubuh dan memberikan umpan balik berupa rasa nyaman. Perangsangan auditori murottal mempunyai efek distraksi yang meningkatkan pembentukan hormon endorphin dalam sistem kontrol desenden dan membuat relaksi otot (Turlina dan Nurhayati, 2017).

Perbandingan Hasil Akhir Antara Responden

Berdasarkan hasil penerapan terapi murottal yang dilakukan oleh dua responden dengan post operasi fraktur didapatkan penurunan skala nyeri dengan hasil responden I skala nyeri 6 menjadi 1 dan responden II skala nyeri 5 menjadi 2. Skala nyeri menurun setiap diberikan terapi murottal selama 3 hari dimana terapi murottal berpengaruh karena perhatian responden lebih fokus sehingga konsentrasi responden lebih baik dan lebih khusyuk mendengarkan sehingga efek terapeutik dari mendengarkan murottal berdampak baik pada dirinya (Mahmuda, et.al, 2018).

Terapi murottal berpengaruh terhadap responden dimana responden merasa lebih nyaman dari sebelumnya, karena sebelumnya responden mengalami nyeri tetapi setelah dilakukan terapi murottal, nyeri post operasi pasien berkurang. Seperti penelitian yang dilakukan oleh (Tri hartiti, 2022) bahwa penerapan terapi murottal dapat menurunkan skala nyeri setelah diberikan terapi murottal dalam jangka waktu 3 hari pada responden. Selain itu penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Bahariyansyah, 2018) yang menjelaskan bahwa hasil nyeri pasien post operasi fraktur yang di berikan terapi murottal juga mengalami penurunan yang signifikan.

Hasil penelitian menurut Yulianti et al., (2021) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh sebelum dan sesudah dilakukan terapi murottal. Terapi tersebut sangat efektif untuk diterapkan dalam menanggapi rasa nyeri dan sangat mudah untuk diaplikasikan. Sehingga nantinya mampu memberikan sebuah efek rangsangan secara spontan pada saat dilakukan terapi hingga mempengaruhi pasien mampu mengontrol diri saat merasa nyeri. Hasil penelitian Fitriyan et al., (2022) menunjukkan bahwa pengaruh terapi murottal terhadap penurunan tingkat terdapat perbedaan yang disignifikan bahwa terapi mampu menurunkan tingkat kecemasan dan nyeri pascapasien post operasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: Skala nyeri post operasi fraktur sebelum diberikan terapi murottal pada responden I berada pada skala 6 dan pada responden II berada pada skala 5. Skala nyeri setelah diberikan terapi murottal responden I berada pada skala 1 dan pada responden II berada pada skala 2. Perkembangan skala nyeri post operasi fraktur sebelum dan sesudah diberikan terapi murottal pada responden I berubah dari skala 6 menjadi skala 1 dan pada responden II berubah dari skala 5 menjadi skala 2. Perbandingan selisih skala nyeri post operasi fraktur responden I dan II adalah 5:3. Adapun saran dari penelitian ini adalah : Diharapkan masyarakat mampu melakukan terapi murottal sebagai terapi non-farmakologis nyeri secara mandiri. Bagi Rumah Sakit: Hasil penelitian ini kiranya dapat dijadikan masukan sebagai bahan evaluasi untuk dilakukan tindakan manajemen nyeri non-farmakologis dengan terapi murottal bagi pasien post operasi fraktur. Bagi Peneliti: Hasil penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan variabel yang lebih beragam dan bervariasi. Peneliti selanjutnya diharapkan menggunakan metode penelitian yang berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan, sehingga akan memperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Astanti, F. Y. (2017). *Pengaruh Rom Terhadap Perubahan Nyeri Pada Pasien Post Op Ekstremitas Atas (Di Ruang Asoka RSUD Jombang)* (Doctoral dissertation, STIKES Insan Cendekia Medika Jombang).
- Astuti, S. P., Aini, D. N., & Wulandari, P. (2018). Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an Terhadap Tekanandarah Pada Pasien Hipertensidi Ruang Cempaka RSUD dr. H. Soewondo Kendal. *Jurnal Ners Widya Husada*, 3(2).
- Daulay, S. N. M., & Hapsari, A. R. H. (2022). Pengaruh Terapi Relaksasi Islami Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Operasi Fraktur: Literature Review. *Jurnal Indonesia Sehat*, 1(02), 175-183
- Dewi, N. P., Susanti, M., Vani, A. T., Nova, R., & Widiastuti, W. (2022). Fraktur Mandibula Dextra pada Pasien Kecelakaan Lalu Lintas. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(4), 7093-7099.
- Fadhlurrahman, S. (2022, June). Penerapan Terapi Murottal Al-Qur'an Terhadap Nyeri Pasien Post ORIF: Case Report. In *Proceedings University of Muhammadiyah Yogyakarta Undergraduate Conference* (Vol. 2, No. 2, pp. 270-274).
- Indarwati, Maryatun, Purwaningsih, W., Andriani, A., & Siswanto. 2020. *Penerapan Metode Penelitian dalam Praktik Keperawatan Komunitas Lengkap dengan Contoh Proposal*. Cetakan Kedua. Surakarta : CV INDOTAMA SOLO
- Isnaani, R. M., Gayatri, D., Azzam, R., & Rayasari, F. (2022). Pengaruh Terapi Murottal terhadap Penurunan Tingkat Nyeri dan Kecemasan pada Pasien Pasca Fraktur Operasi. *Jurnal Keperawatan*, 14(3), 543-544.

- Platini, H. (2020). Teknologi Dalam Meningkatkan Kepatuhan dan Perawatan Penderita Tuberkulosis. Tinjauan Literatur, Surya: Jurnal Media Komunikasi Ilmu Kesehatan, 12(1), 1-7.
- Rochmawati, N. P. (2018). Pengaruh Murottal Al-Qur'an Terhadap Nyeri Post Operasi. *Skripsi. Fakultas SI Keperawatan. STIKES Cendikia Medika: Jombang*
- RUSMANTO, A. (2022). LITERATUR REVIEW PENGARUH TERAPI MUROTTAL AL-QUR'ANTERHADAP PENURUNAN SKALA NYERI PADA PASIEN POST OPERASI LAPAROTOMI.
- Sakiyan, A. M., & Khoirunnisa, A. (2021). Literatur Review: Penerapan Terapi Murottal Al-Qur'an Terhadap Penurunan Intensitas Nyeripada Klien Post Operasi. *Nursing Science Journal (NSJ)*, 2(2), 75-79.
- Setiawan, A., Inayati, A., & Sari, S. A. (2023). Penerapan Terapi Murottal Terhadap Penurunan Nyeri Pada Pasien Post Op. Appendiktomi. *Jurnal Cendikia Muda*, 3(1), 55-61.
- Simamora, F. A., & Daulay, N. M. (2021). Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia/Indonesian Health Scientific Journal*, 6(1), 1-6.
- Suhartono, M., Aini, D. N., & Arifianto, A. (2020). Pengaruh Pemberian Terapi Murottal terhadap Tingkat Nyeri pada Pasien Post Operasi Hernia Inguinalis. *Jurnal Ners Widya Husada*, 6(1), 23-30.
- Susanti, S., & Widyastuti, Y. (2019). Pengaruh Terapi Murottal Al-Qur'an Untuk Menurunkan Nyeri Post Operasi Fraktur Ekstremitas Bawah Hari Ke 1. *Indonesian Journal On Medical Science*, 6(2).
- Suwahyu, R., Sahputra, R. E., & Fatmadona, R. (2021). Systematic Review: Penurunan Nyeri pada Pasien Pasca Operasi Fraktur melalui Penggunaan Teknik Napas Dalam. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 11(1), 193-206.